

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN PERKAWINAN USIA REMAJA**

(Studi di Desa Lempuh Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**ABDUL LATIF
NIM. 411307046**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2019

SKRIPSI

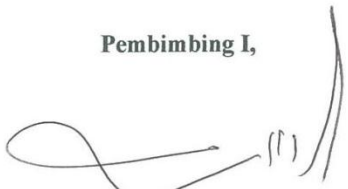
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh

**NAMA. Abdul Latif
NIM. 411307046**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Ade Irma, B. H. Sc., M. A.
NIP. 19730921 200003 2 004**

Pembimbing II,



**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 19731216 199903 1 003**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh:

**ABDUL LATIF
NIM. 411307046**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 21 Januari 2019 M
14 Jamadil awwal 1440 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

ketua,



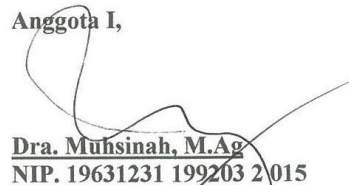
**Ade Irma, B. H. Sc., M. A
NIP. 19730921 200003 2 004**

Sekretaris,



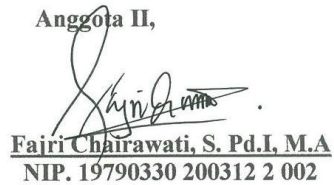
**Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 19731216 199903 1 003**

Anggota I,



**Dra. Muhsinah, M.Ag
NIP. 19631231 199203 2 015**

Anggota II,



**Fajri Chairawati, S. Pd.I, M.A
NIP. 19790330 200312 2 002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Abdul Latif

NIM : 411307046

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. jikan dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh,
menyatakan



Abdul Latif
NIM. 411307046

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan Hidayat-Nya yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, kesehatan dan ketabahan serta karunia yang tidak dapat terukur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya Shalawat dan Salam penulis hutarakan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarga beliau.

Penulisan skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (*Studi Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues*)”**. Dimaksudkan sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenalkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos.,MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Ar-Raniry yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM, selaku Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Seluruh Dosen Staf Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

3. Bapak Dr. A. Rani, M.Si selaku Penasehat akademik yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu untuk mendengarkan curhatan saya selama kuliah dan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibuk Ade Irma, B. H. Sc., M. A selaku Dosen pembimbing I dan Bapak Fakhruddin, S. Ag., M. Pd, selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing saya dalam penulisan sehingga selesainya skripsi ini.
5. Ibuk Fajri Chairawati, S. pd.I, M. A selaku penguji Komprehensif bidang keagamaan, Bapak Drs. Syukri Syamaun, M. Ag. selaku penguji komprehensif bidang pengetahuan umum dan Bapak Azman, S.Sos.I., M.I.Kom selaku penguji komprehensif dibidang keahlian.
6. Teristimewa untuk Ayahanda Banta Umer dan Ibunda Kemisah tercinta yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun material yang tulus, tak terhingga dan ikhlas berdoa demi terselesainya skripsi ini.
7. Saudara kandung Kasmidar, Dahlia, Asmaini dan adek tercinta Siti Hawa serta abang ipar yang sudikiranya memberi dukungan serta semangat kepada penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi.
8. kepada warga 11A, Jasen, zul, tiar, irsal, jerry yang telah banyak membantu dan memotivasi abang kalian ini untuk jagan bermalas-malas dalam pembuatan skripsi ini. dan kepada serinen-serinen saya Sastra Purnama S.E, Rafli Efendy S.E, Muthar Aw S.IP dan kawan-kawan 013 dari Gayo Lues lainnya.

9. kepada Abang-Abang/ senior saya di HIPEMAGAS, bang Arwin, bg Daus CM, bg Sabar, bg Seniman, bg Udin, dek Gia, dek tika, susi, ayu yang gk bosan-bosannya mendegar curhatan dan terus memotivasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.
10. kawan-kawan angkatan 2013 jurusan KPI terutama kepada unit 2 dan sahabat saya Riski Habibi Ali, Nova, Zulqa, Kiki, Nufus, Nanda, Cut Raja, chek/M. Ridha Sulaiman. dan kawan-kawan lainnya, serta kawan-kawan KPM Posdaya di Gampong BlangKrueng yang selalu memberi dukungan serta semangat kepada penulis.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2019

Penulis

(Abdul Latif)

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masala.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah.....	6
F. Dfinisi Operasional	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	9
B. Landasan Konseptual	11
1. Komunikasi	11
2. Pola Komunikasi Keluarga	21
3. Pengambilan Keputusan.....	29
4. Perkawinan.....	33
5. Remaja.....	36
a. Batas UsiaRemaja.....	37
b. Aturan Kemenang Tentang Pernikahan Remaja	38
c. Angka Pernikahan Remaja di Indonesia dan di Aceh	39
C. Landasan Teori.....	43
1. S-O-R	43
2. Dance Helical Model.....	45
D. Kerangka Pemikiran.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	48
B. Objek dan Subjek Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan Data	51
D. Teknik Analisis Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
B. Hasil Penelitian	57
1. Tahap pengambilan keputusan orang tua dan anak terhadap perkawinan usia remaja dalam keluarga	57
a. Tahap penemuan masalah	57
b. Tahap pencarian informan	60
c. Tahap memilih alternative dan membuat keputusan	61
d. Tahap evaluasi hasil	62
2. Pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja.....	63
a. Pola komunikasi persamaan.....	63
b. Pola komunikasi seimbang-terpisah.....	66
c. Pola komunikasi tidak seimbang-terpisa.....	68
d. Pola komunikasi monopoli.....	69
C. Pembahasan.....	71
1. Tahap pengambilan keputusan orang tua dan anak terhadap perkawinan usia remaja dalam keluarga	71
2. Pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja.....	73

BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	86
LAMPIRAN.....	87

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejren, Kabupaten Gayo Lues). Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pengambilan keputusan perkawinan usia remaja di dalam keluarga dan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejren, Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R (*Stimulus- Organism-Response*), metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif dengan alat pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan observasi partisipasi. Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling Technique* dan yang menjadi informan ialah remaja yang berusia 16-19 tahun dan orang tua yang memiliki anak remaja yang sudah menikah di usia 16-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua keluarga informan dalam tahapan pengambilan keputusan melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan yaitu: tahapan penemuan masalah, tahapan pencarian informasi, tahapan memilih alternatif membuat keputusan dan tahapan evaluasi hasil. Semua keluarga informan melalui tahapan-tahapan ini dalam tahapan pengambilan keputusan. Informan pertama memiliki dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) sama pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), informan kedua memiliki pola komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), informan ketiga memiliki pola komunikasi tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), dan informan keempat memiliki pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) dan pola komunikasi keluarga monopoli (*Monopoly pattern*). Perlunya orang tua berkomunikasi dengan anak remaja secara kreatif dan aktif dan buat anak remaja nyaman di dalam keluarga serta awasi pergaulannya. Dan para remaja hendaknya berpikir secara matang untuk mengambil sebuah keputusan yang tidak hanya berdampak dalam jangka pendek akan tetapi memikirkan jangka panjang.

Kata kunci: Tahapan Pengambilan Keputusan, Pola Komunikasi Keluarga.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok.¹ Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja.² Semenjak lahir manusia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami individu yang baru lahir ialah keluarga. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibangun, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Pola komunikasi yang dibangun akan berpengaruh pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik pula. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga biasanya memiliki pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya terutama keluarga. Selain teman sekolah, teman bermain atau orang dewasa yang terdapat di lingkungan anak, keluargalah yang mendominasi kehidupan anak.

¹ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal.87.

² Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.36.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Keluarga secara umum adalah kumpulan dua orang atau lebih yang saling hidup bersama dengan ketertarikan aturan emosional dan memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.³ Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi, yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.

Persoalan muncul ketika orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif misalnya, sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Implikasinya adalah renggangnya hubungan antara orang tua dan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi. Komunikasi yang baik akhirnya sukar diciptakan. Inilah awal kehancuran hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Setiap keluarga memiliki masalah yang berbeda-beda dengan yang lain. Masalah yang timbul bervariasi, misalnya keluarga yang mempunyai anak remaja. Keluarga yang mempunyai anak remaja sering kali menimbulkan stress terutama pada kedua orang tuanya. Keluarga yang memiliki anak remaja menghadapi situasi yang tidak mudah baik bagi remaja maupun kedua orang tuannya. Perbedaan dalam cara pandang dan ingin kebebasan, remaja ingin dianggap

³ Solaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Bandung: CV, Alfabeta, 1994), hal. 5.

dewasa, tetapi masih diperlakukan seperti anak kecil dan bergantung pada orang tua.

Konflik yang terjadi pada keluarga yang memiliki anak remaja menyebabkan orang tua menjadi lebih emosional terhadap anak remajanya. Hal ini yang dapat menurunkan kualitas komunikasi, atau dapat juga menyebabkan anak remaja kurang terbuka terhadap orang tua mereka. Hubungan yang tidak harmonis dan kualitas yang tidak baik dalam keluarga membuat remaja mencari cara atau pelarian dengan melakukan tindakan yang negatif. Misalnya menggunakan narkoba dan pergaulan bebas (*free sex*) yang berdampak kehamilan di luar nikah.

Pernikahan sebelum usia 18 tahun pada umumnya terjadi pada wanita Indonesia di pedesaan dan pendidikan perempuan yang lebih tinggi terkait erat dengan perkawinan usia remaja yang lebih lambat.⁴ Kehamilan di luar nikah menyebabkan para orang tua terpaksa mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya pada usia yang belum matang atau pada usia remaja.

Kecamatan Blangkejeren merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo Lues yang penduduknya masih banyak melakukan perkawinan di usia remaja. Setiap tahunnya terjadi peningkatan hampir 60%. Hanya saja data perkawinan usia remaja tidak lagi masuk ke data KUA, akan tetapi permasalahan perkawinan usia remaja lebih cenderung diselesaikan di gampong.⁵

Khususnya di Kecamatan Blangkejeren masih banyak terjadinya kasus pernikahan dini atau sebelum usia 18 tahun. “Banyak dampak yang akan

⁴ Choe, M.K, *Surveys Show Persistense of Teenage Marriage and Childbearing In Indonesia and Nepal*, Asia-Pacific Populatioan Journal, Series No. 58,1-4(2001)

⁵ Hasil wawancara: Petugas KUA Kecamatan Blangkejeren, Kamis, 6 Juli 2017

ditimbulkan dari pernikahan dibawah umur”, diucapkan Samsul Alam, salah seorang wakil rakyat dari komisi D DPRK Gayo Lues, kerentanan terjadinya permasalahan rumah tangga yang tidak terkendali hingga berujung pada perceraian, karena faktor ekonomi disebabkan tidak memiliki pekerjaan. Dirinya juga menyoroti tindakan masyarakat dan aparat hukum yang bila dinilai dari satu segi bukan solusi yang tepat. Ketika mendapatkan anak-anak dibawah umur berduaan bersama pasangan yang bukan muhrim, maka pihak keluarga berupaya menikahkan mereka tanpa mempertimbangkan aspek lain. Sedangkan belum tentu mereka melakukan hal-hal yang menyebabkan pernikahan harus berlangsung. “kenapa tidak dihukum cambuk saja”, ungkapnya.⁶

Desa Lempuh merupakan salah satu kampung dari 21 kampung di Kecamatan Blangkejeren yang masih banyak melakukana perkawinan di usia remaja, hampir setiap pernikahan yang berlangsung rata-rata masih remaja. “setiap tahunnya perkawinan yang berlangsung rata-rata usianya masih remaja, hal ini yang membuat kami kesulitan untuk mengurus surat nikah ke kantor KUA lantaran usia mereka masih di bawah umur, setiap tahunnya terjadi peningkatan hampir 85% dari jumlah penduduk usia 15-24 tahun”.⁷

Secara psikologi remaja adalah suatu priode transisi dari awal masa dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada 18 tahun hingga 22 tahun.⁸ Dari batas sudut usia saja tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transasional. Artinya, keremajaan merupakan

⁶ Abu Bakry, “Pernikahan Dini dan Jeratan Ekonomi”, INSETGALUS (Online), email:jspeparik@gmail.com. Diakses 13 Desember 2017.

⁷ Hasil wawancara: Anggota Tengku Imam (tengku kali), Desa Lempuh. Senin, 22 mei 2018.

⁸ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 221.

gejala sosial yang bersifat sementara, karena berada diantara usia kanak-kanak dengan usia dewasa.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, peneliti tertarik meneliti mengenai pola komunikasi orang tua terhadap pengambilan keputusan perkawinan usia remaja dengan menggunakan studi Diskriptif Kualitatif. Informen dalam penelitian ini berlokasi di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejren, Kabupaten Gayo Lues.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang diuraikan, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan pengambilan keputusan orang tua dan anak terhadap perkawinan usia remaja dalam keluarga?
2. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejren, Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan pengambilan keputusan perkawinan usia remaja didalam keluarga.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja di Desa Lempuh Kecamatan Blangkejren, Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan pembuktian terhadap beberapa teori mengenai pola komunikasi keluarga khususnya yang terjadi terhadap anak yang menikah pada usia remaja.
2. Manfaat secara akademis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperluas keanekaragaman wacana penelitian UIN Ar-raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
3. Manfaat secara praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi pembaca dan mampu memberikan masukan kepada beberapa pihak yang memiliki kepentingan.

E. Definisi Operasional

1. Pola

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap (tentang kalimat).⁹

Pola yang dimaksud disini adalah pola komunikasi keluarga.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, atau dari seseorang ke orang lain dengan maksud agar mengerti,

⁹ Ernawati, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Bmedia, 2017), hal. 218.

mempengaruhi sikap, pendapat atau perilaku seseorang.¹⁰ Dalam penelitian ini komunikasi yang digunakan ialah komunikasi dalam keluarga.

3. Keluarga

Keluarga adalah suatu istitusi yang terbentuk kerana ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rhido Allah SWT, yang didalamnya ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.¹¹ Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan keluarga yang mempunyai anak perempuan dan laki-laki yang sudah menikah di usia 16-19 tahun.

4. Pengambilan

Pengambilan berarti proses, cara atau perbuatan mengambil; pemungutan; pengutipan dan sebagainya: yang berwenang akan memperhatikan pengambilan barang-barang dari kawasan itu. Pengambilan yang peneliti maksud adalah pengambilan suatu keputusan di dalam keluarga perkawinan usia remaja.

5. Keputusan

Keputusan adalah prihal yang berkaitan dengan putusan; segala putusan yang telah ditetapkan (sesudah dipertimbangkan dan dipikirkan).¹² Keputusan yang dimaksud adalah keputusan perkawinan diusia remaja.

¹⁰Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 28.

¹¹ Djararah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 28

¹² Ernawati, *Kamus Besar Indonesia...*, hal. 289.

6. Perkawinan

Perkawinan atau kawin dalam kamus bahasa indonesia adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis.¹³ Perkawinan yang dimaksud disini adalah perkawinan dini atau di usia remaja.

7. Remaja

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi laki-laki.¹⁴ Remaja dalam penelitian ini ialah remaja laki-laki dan perempuan yang sudah menikah di usia 16-19 tahun.

¹³ Ernawati, *Kamus Besar Indonesia...*, hal. 133.

¹⁴ Faidatur, *Mawar di Serambi Masjid*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), hal. 42.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pebanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Sabagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini ingin mengawali dari wacana penelitian terdahulu mengenai pola komunikasi keluarga. Umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal dan jurnal online (internet). Untuk membandingkan dengan penelitian lain maka peneliti mengambil contoh karya tulis penelitian lainnya, yaitu:

Karya tulis Sabethia Sihombing dan Elvi Andriani Yusuf dengan judul “Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing (Barat)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola komunikasi dalam penyelesaian konflik pada wanita Indonesia yang menikah dengan pria asing. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa konflik yang dialami responden I dan II beragam karena banyaknya perbedaan antar pasangan. Responden I dan II menggunakan pola komunikasi yang berbeda-beda dalam

mengatasi konflik-konflik yang muncul. Responden I lebih menggunakan pola komunikasi *Equality Pattern* dan *Balance Split Pattern*, sedangkan responden II lebih menggunakan pola komunikasi *Equality Pattern*, *Balance Split Pattern*, dan *Unbalanced Split Pattern*. Walaupun responden I dan II menggunakan beberapa pola komunikasi yang tidak ideal dalam penyelesaian konfliknya, tetapi didapat bahwa konflik mereka tetap terselesaikan.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti adalah penelitian Sabethia Sihombing dan Elvi Andriani Yusuf bertujuan untuk mengetahui gambaran pola komunikasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga antar bangsa yaitu wanita Indonesai dan pria Asing. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan perkawinan usia remaja dan pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja. Dan persamaannya adalah untuk mengetahui pola komunikasi dalam keluarga, yaitu pola komunikasi *Equality Pattern*, *Balance Split Pattern*, *Unbalanced Split Pattern* dan *Monopoly Pattern*.

B. Landasan Teoritis

1. Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.¹

Dengan demikian diharapkan akan memperoleh suatu kesepakatan arti. Kesepakatan arti disini dibatasi kepada pengertian bahasa dan makna dari objek yang diperbincangkan. Kehadiran komunikasi menurut perjalanan sejarah sama tuanya dengan umur peradaban manusia dipermukaan bumi ini. Perkembangan kegiatan komunikasi itu sendiri sejak permulaan sejarah hingga sekarang ini secara sistematis selalu diiringi dengan kemajuan yang dicapai manusia. Semakin maju peradaban kehidupan manusia itu maka semakin maju pula kegiatan komunikasi tersebut, yang selalu berorientasi kepada pola kehidupan manusia tersebut.²

Beberapa pakar komunikasi memberikan definisi komunikasi diantaranya Carl I. Hovland dalam karyanya “Social Communication”. Menjelaskan Communication is the process by which an individual (the communication) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of other individuals (communication). (Komunikasi adalah proses seseorang

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Vol.2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 4.

² Lubis, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Medan: Bartong Jaya, 2011), hal. 6-7.

menyampaikan rangsangan (biasanya dengan lambang kata/gambar) guna merubah tingkah laku orang lain).³

Menurut Lewis Carroll, Komunikasi merupakan suatu proses memindahkan, mengoperkan atau menyampaikan sesuatu secara teliti dari jiwa yang satu kepada jiwa yang lain, dan hal itu adalah tepat seperti pekerjaan yang harus kita ulangi dan ulangi lagi.⁴ Untuk mencapai komunikasi yang efektif dan efisien tidak semudah seperti yang dibayangkan orang. Banyak hal-hal yang harus diperhatikan agar pesan atau pernyataan yang disampaikan kepada orang lain bisa dimengerti serta dipahami.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi didefenisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya "*Interpersonal Communication Book*" sebagai berikut : "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika".⁵

Berdasarkan defenisi Devito, komunikasi antarpribadi berlangsung antara dua orang yang sedang berduaan seperti suami-istri yang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan. Pentingnya komunikasi antarpribadi adalah proses memungkinkan secara dialog.

Effendi mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi

³ Lubis, *Sistem Komunikasi Indonesia...*, hal. 9.

⁴ Praktiko, *Jangkauan Komunikasi*, (Bandung: Alumni, 1983), hal. 10.

⁵ Devito, *The Interpersonal Communication Book, Fifth Edition* (New York: Harper and Row Publisher, 1989), hal. 4.

jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.⁶

Tekanan ulasan komunikasi antarpribadi terletak pada unsur-unsur, ciri- ciri, situasi terjadinya peristiwa komunikasi, jumlah orang yang terlibat dalam prosese komunikasi (untuk membedakannya dengan komunikasi kelompok maupun massa), jarak fisik dalam suatu pesan dari penerima kepada pengirimnya. Banyak ahli berpendapat bahwa semua yang menjadi tekanan dalam komunikasi antar pribadi akhirnya bermuara pada perspektif situasi, yaitu suatu perspektif yang menekankan bahwa sukses tidaknya komunikasi antar pribadi sangat tergantung pada situasi komunikasi, mengacu pada hubungan tatap muka antara dua orang atau sebagian kecil orang dengan mengandalkan suatu kekuatan yang segera saling mendekati satu dengan yang lain pada saat itu juga dari pada memperhatikan umpan balik yang tertunda (misalnya dalam hal komunikasi antar manusia bermedia seperti surat menyurat, percakapan, telepon).

Defenisi komunikasi antarpribadi memberikan tekanan terhadap kebebasan dalam mengembangkan konsep komunikasi antar pribadi berdasarkan situasi. Tekanan pada situasi ini digambarkan oleh Miller dan Stenberg, namun keduanya pun beranggapan bahwa jika mendefenisikan komunikasi antar pribadi hanya dengan memperhatikan situasi maka hal itu sifatnya statik, tidak seorang pun dapat mengembangkannya lagi. Pada halnya situasi hubungan antar manusia demikian bebasnya dan selalu dapat berubah-ubah. Komunikasi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik

⁶ Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 12.

tentang liku-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaan, maupun menanggapi tingkah laku, seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang belum mengenal. Kesimpulannya bahwa jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang lebih bermutu maka harus didahului dengan suatu keakraban.⁷

1) Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut DeVito yaitu:⁸

- a. Keterbukaan (*openes*), yakni komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu.
- b. Empati (*emphaty*), yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain.
- c. Dukungan (*suppotiveness*), yakni setiap pendapat, ide, atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang di dambakan.
- d. Rasa positif (*positiveness*), adalah setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat tanggapan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak- pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau berprasangka, sehingga mengganggu jalinan interaksi.

⁷ Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal. 30.

⁸ Liliweri (mengutip DeVito, *The Interpersonal Communication*), *Komunikasi Interpersona : Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 13.

- e. Kesamaan (*equality*), yakni suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan antar pribadi lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, usia, ideologi, dan sebagainya.

2) Sifat-Sifat Komunikasi Antarpribadi

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi antar pribadi dan bukan komunikasi lainnya yang terangkum dari Reardon, Effendy, Porter dan samovar.⁹ Secara ringkas sifat sifat tersebut adalah:

- a. Komunikasi antarpribadi melibatkan didalamnya perilaku verbal maupun non verbal.
- b. Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan, scripted dan contrived.
- c. Komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang berkembang.
- d. Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi.
- e. Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- f. Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan.
- g. Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia.

3) Konsep Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan

⁹ Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal. 31.

anak-anak. Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya akan tercermin dengan sikap dan perilaku seorang anak, meskipun dampaknya tidak terlihat secara langsung. Dari interaksi tersebut seorang anak akan memperoleh pelajaran berharga tentang bagaimana ia menjalin hubungan dengan teman dan orang lain nantinya.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi sangat berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana keluarga saling berkomunikasi.¹⁰ Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang:

- a. Seberapa dekat keluarga tersebut;
- b. Tingkat individualitas dalam keluarga;
- c. Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah-masalah lain di luar keluarga.

Disamping pengetahuan tersebut, sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol: pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan kedua, orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Beragam skema akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya mengenali empat tipe keluarga:¹¹

- a. *Konsensual*, yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua yang membuat

¹⁰ Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 48.

¹¹ Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal. 49-52.

keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam menghadapi komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Orang tua dalam keluarga konsensual cenderung memiliki orientasi pernikahan yang tradisional. Ini berarti bahwa mereka akan lebih konvensional dalam cara memandang pernikahan serta lebih menempatkan nilai pada stabilitas dan kepastian dalam hubungan peran daripada keragaman dan spontanitas. Data penelitian menyatakan bahwa tidak terlalu banyak konflik dalam pernikahan tradisional karena kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagikan menurut norma-norma yang biasa.

- b. *Pluralistis*, yaitu tipe keluarga yang tinggi dalam percakapan, tetapi rendah dalam kesesuaian. Tipe keluarga pluralistis memiliki banyak kebebasan percakapan, tetapi apada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri tentang tindakan apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua merasa tidak perlu untuk mengendalikan anak-anaknya. Opini di nilai berdasarkan kelayakan dan setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga.

Orang tua dari keluarga pluralistis cenderung digolongkan sebagai orang tua yang mandiri, karena mereka biasanya tidak kaku dalam memandang pernikahan. Ada banyak konflik dalam pernikahan mandiri yang umum.

Masing-masing saling berlomba untuk mendapatkan kekuasaan, menggunakan berbagai teknik persuasif dan tidak segan untuk saling menyangkal argumen.

- c. *Protektif*, yaitu tipe keluarga yang cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam dalam kesesuaian, terdapat banyak kepatuhan, tetapi sedikit berkomunikasi. Orang tua dalam tipe keluarga ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, mereka juga tidak memberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Untuk alasan ini, orang tua tersebut cenderung digolongkan sebagai orang tua yang terpisah. Mereka tampaknya saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka. Mereka memiliki pandangan pernikahan yang konvensional, tetapi mereka tidak terlalu bergantung dan tidak banyak berbagi. Fitzpatrick menyebut orang tua terpisah sebagai “bercerai secara emosional”.
- d. *Laissez-faire* atau toleran, yaitu tipe keluarga yang rendah dalam percakapan dan rendah dalam kesesuaian. Tipe keluarga ini tidak suka ikut campur dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lain dan mereka benar-benar tidak mau membuang-buang waktu untuk membicarakannya. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi yang bercampur, yang berarti bahwa mereka tidak memiliki skema yang sama dari mana mereka akan bekerja. Mereka merupakan kombinasi dari orang tua yang mandiri dan terpisah atau kombinasi lain.

4) Faktor-faktor Hubungan Interpersonal dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi interpersonal (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Selain itu yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam membicarakan komunikasi orang tua dan anak melalui komunikasi interpersonal, formula dari George Gebner dapat menjadi pedoman. Model yang dibuatnya meskipun sedikit kompleks tetapi mempunyai banyak kegunaan karena model ini lebih memberikan suatu pemikiran yang seksama (*accurate*) dari apa komunikasi interpersonal itu, yaitu : proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera.¹²

Komunikasi interpersonal digambarkan sebagai komunikasi yang memerlukan tempat antara keduanya, dan orang menyebutnya sebagai “koneksi”, yang dicontohkan dengan hubungan antara ayah ibu dan anak, dua saudara, guru dan murid, insane bercinta, dua teman dan sebagainya.¹³

Dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak, maka faktor-faktor yang berperan dalam hubungan interpersonal adalah bagaimana anak

¹² Devito, *The Interpersonal Communication Book, Edisi Kelima* (New York: Lengman, 1986), hal. 4.

¹³ Devito, *The Interpersonal Communication Book ...*, hal. 13.

mempunyai persepsi (pandangan) terhadap orang tua dan kemampuan menampilkan diri sebagai orang tua yang baik, yaitu:

a. Persepsi anak terhadap orang tua.

Kualitas hubungan interpersonal antara orang tua dan anak dimulai dari bagaimana persepsi anak terhadap orang tua. Kalau seorang anak beranggapan bahwa orang tua adalah sosok yang memiliki sifat-sifat yang baik, ramah, menyayangi, bertanggung jawab dan sebagainya biasanya anak akan menaruh hormat terhadap orang tua.

b. Kemampuan menjadi orang tua yang baik

Selain faktor pembentukan kesan terhadap anak, kemampuan anak memiliki kesan yang baik terhadap orang tua adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan dari hubungan interpersonal, antara lain dengan memberikan kebutuhan-kebutuhan anak seperti kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan sebagainya.

c. Prinsip hubungan interpersonal

Apa yang dikembangkan diatas adalah upaya awal untuk membina hubungan interpersonal yang baik. Hubungan-hubungan yang telah terbentuk tersebut akan berlangsung dengan baik atau tidak, tergantung pada interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Hubungan Interpersonal akan berlangsung lama apabila dalam interaksi antara dua orang terjadi interaksi yang adil. Dalam arti bahwa masing-masing yang terlibat dalam interaksi social sama-sama memberikan dan menerima proporsi yang seimbang.

3. Pola Komunikasi Keluarga

1) Pola Komunikasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁴

2) Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga yang dapat dipahami sebagai pola hubungan keluarga dalam pengiriman dan penerimaan pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut Devito (1986) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Pattern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalanced Split Pattern*), pola monopoli (*Monopoly Pattern*).¹⁵

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas

¹⁴ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 1.

¹⁵ Devito, *The Interpersonal Communication Book...*, hal. 35.

mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk

keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal bisnis, suami lah yang menang, dan bila konflik terjadi dalam hal urusan anak, istri lah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain

bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengungkapkan ketidak setujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama.

3) Komunikasi Keluarga

Wursanto mengatakan bahwa komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja.¹⁶ Semenjak lahir manusia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat

¹⁶ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 36.

sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami individu yang baru lahir, ialah keluarga. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

a. Faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga

Sukarnya berkomunikasi dengan baik, karena yang berkomunikasi itu adalah manusia dengan segala perbedaannya. Setiap orang mempunyai ciri-ciri khas tertentu dalam bersikap, bertindak laku, memandang orang lain, melihat keadaan dunia ini ataupun dalam merasa diri. Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu

dan anak dan antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan, tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda.¹⁷

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini :

a. Citra Diri dan Citra Orang lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itu lah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menunjukka ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan tidak tahu apa-apa, harus diatur, harus diawasi, maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah. Tetapi jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia

¹⁷ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 62.

cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anuran daripada perintah, pertimbangan dari pada larangan, kebebasan terpimpin dari pada banyak mengatur.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung apabila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena di tinggal ayah atau ibunya misalnya, sulit diajak bicara karena suasana hati dalam keadaan duka cita, seseorang tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Derasnya air mata yang keluar karena tangis kesedihan sebagai pertanda bahwa gejolak emosinya lebih dominan daripada akal pikirannya sehingga dia lebih banyak menampilkan luapan emosinya yang terkadang tak terkendali, dan ketika itu sulit diajak bicara.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan komunikasi yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana dirumah bersifat informal, sedangkan suasana disekolah bersifat formal. Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Kehidupan keluarga dengan segala perbedaannya itu memiliki gaya dan

cara berkomunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Dinamika kelompok bagaimana akan terjadi ditentukan oleh gaya-gaya kepemimpinan. Tetapi bisa juga sebaliknya, kelompok bagaimana yang dipimpin, akan mempengaruhi pola kepemimpinan. Tipe-tipe kepemimpinan melahirkan bermacam-macam sikap dan perilaku seseorang dalam memimpin kelompoknya. Karenanya, cara-cara kepemimpinan yang berlainan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada bawahannya mempunyai akibat-akibat berlainan terhadap interaksi kelompok. Cara-cara kepemimpinan itu bisa otoriter, demokratis, atau laissez faire.

e. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang di ajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa terbatas.

Secara umum, rentang berpikir anak itu bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Pergerakan dari berpikir konkret kepada berpikir abstrak seiring dengan

peningkatan usia anak. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir orang tua. Karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara, orang tua yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyeleksi jiwanya. Bila tidak, maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Harus diperhatikan, bahwa pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

4. Pengambilan Keputusan

a. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan permulaan dari aktifitas manusia yang sadar dan terarah, baik secara individu, kelompok atau institusional, sehingga pengambilan keputusan menjadi aspek yang penting dalam suatu pengelolaan atau manajemen. G.R terry menjelaskan pengambilan keputusan sebagai pemilihan alternative kegiatan tertentu dari dua atau lebih alternative yang ada¹⁸. Menurut Koont & O'Donnel pengambilan keputusan adalah pemilihan di antara alternatif-alternatif mengenai suatu cara bertindak yang merupakan inti dari perencanaan Theo Haiman “inti dari semua perencanaan adalah pengambilan keputusan, suatu cara pemilihan bertindak, Suatu keputusan sebagai suatu cara bertindak yang dipilih oleh pengelola sebagai suatu proses yang paling efektif untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah”.

¹⁸ Syamsi Ibnu, *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 5.

Pengambilan keputusan atau *desicion making* ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti, dan ini terjadi didalam situasi yang meminta seseorang harus a) membuat prediksi kedepan, b) memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih membuat estimasi (prakiraan) mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas.¹⁹

Pengambilan keputusan merupakan proses untuk membuat suatu pilihan yang bersifat intensional dan reflektif dalam merespon kebutuhan. Proses ini dipengaruhi masa lalu, masa sekarang dan perkiraan masa yang akan datang. Pengambilan keputusan merupakan proses memilih dan berkomitmen atas apa yang telah dipilih. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif serta mengidentifikasi kebutuhan untuk mencapai tujuan berdasarkan keinginan, pengetahuan dan pengalaman.

b. Tahap-Tahap Pengambilan Keputusan

Kleindorfer (1993) menyatakan bahwa kebutuhan, nilai dan tujuan yang hendak dicapai seseorang merupakan faktor dasar dalam mengambil keputusan. adanya tahapan yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan yang berlangsung, yaitu :

a. Tahap penemuan masalah dan definisi masalah.

Merupakan tahap dimana individu menyadari adanya masalah yang perlu diselesaikan. Dan individu berfokus pada apa yang mereka anggap sebagai masalah. Persepsi terhadap sesuatu sebagai pokok permasalahan atau apa yang

¹⁹ Suharman, *Psikologi Kognitif*, Edisi Revisi (Surabaya: Skrikandi Ghalia, 2005), hal. 194.

menjadi masalah utama dipengaruhi oleh kebutuhan, nilai dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahap ini individu juga menyadari kondisi, dan definisi masalah

b. Tahap pencarian atau tahap evaluasi.

Merupakan tahap mengumpulkan informasi tentang kemungkinan alternatif pemecahan masalah dan kemudian mengevaluasi alternatif tersebut. Dalam tahap ini individu mencari kepentingan dari suatu masalah, kesulitan, sumber daya, dan waktu

c. Tahap memilih alternatif dan membuat keputusan.

Dalam tahap ini individu mengambil keputusan dengan memilih dari bentuk alternatif yang telah dipilih. Dalam tahap ini individu mengumpulkan semua informasi untuk menyelesaikan masalah, dengan cara yang meminimalisasi kerugian.

d. Tahap evaluasi hasil.

Setelah membuat keputusan dan mengambil tindakan sesuai keputusan, pengambil keputusan mengevaluasi tepat-tidaknya keputusan yang dibuat berdasarkan hasil atau akibat dari keputusan tersebut. Dan kemudian mempertahankan hasil keputusan.

c. Fungsi Pengambilan Keputusan

pengambilan keputusan sebagai suatu kelanjutan dari cara pemecahan masalah mempunyai fungsi antara lain:

1. Keputusan merupakan pangkal atau permulaan dari semua jenis aktivitas manusia, yang sadar dan terarah, baik secara individual maupun secara kelompok, secara institusional atau organisasional. Jadi, bagi yang

menghendaki adanya aktivitas-aktivitas tertentu, maka dirinya harus mampu dan berani mengambil keputusan-keputusan, secara efektif dan efisien.

2. Keputusan tersebut bersifat futuristic, yaitu mengenai hari yang akan datang dan efeknya akan berlangsung di hari-hari yang akan datang. Padahal, hari kemudian itu, hanya terdiri atas ketidak pastian (*uncertainties, onzekerheden*).²⁰ Para pemimpin Agama berkata, bahwa yang pasti di dunia ini hanya ada dua, yakni kematian dan hari kiamat. Keharusan akan adanya keputusan di satu pihak dan kenyataan berupa serba ketidak pastian, yang dihadapi oleh manusia dipihak lain, merupakan masalah inti dari persoalan pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, maka sejak dulu, manusia belajar berhitung dan memperhitungkan segala sesuatunya yang dapat dihitug, yang dia anggap perlu dihitug dan yang harus diperhitugkan. Astrologi (ilmu perbintangan), Primbon (ilmu matrix jawa, untuk perhitungan nasib manusia), Sience (ilmu pengetahuan modern), Matematika, Komputer dan lain sebagainya. Bidang ilmu tersebut, dikembangkan oleh manusia, untuk mencari kepastian-kepastian relatif (*relative zekerdheden, relative certaities*), yaitu kepastian-kepastian yang dapat dijangkau oleh penglihatan atau otak manusia, sehingga dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan-keputusan besar dan kecil, penting dan tidak penting, darurat dan tenag, individual dan organisasional dan lain sebagainya. Dengan perkataan lain, semua keputusan manusia, selalu bersifat atau berwarna subjektif.

²⁰ Lutfan F, *Perilaku Organisasi*, Edisi 10 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hal. 66.

Bahkan dalam mempergunakan teknik analisa statistik atau matematika pun, dia masih terikat kepada kempuannya, untuk menentukan data mana yang relevan dan mana yang tidak.

5. Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan dalam fikih berbahasa Arab disebut dengan dua kata, yaitu *nikah* dan *zawaj*. Menurut fiqih, nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pendapat-pendapat tentang pengertian perkawinan antara lain adalah:

- a. Menurut Hanabilah: nikah adalah akad yang menggunakan *lafaz* nikah yang bermakna *tajwiz* dengan maksud mengambil manfaat untuk bersenang-senang.²¹
- b. Menurut Sajuti Thalib: perkawinan adalah suatu perjanjian yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santunmenyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.²²

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pengertian perkawinan dalam ajaran Islam mempunyai nilai ibadah, sehingga Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam

²¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab 'ala Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut Libanon: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1986). hal. 3.

²² Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 2.

menegaskan bahwa perkawinan adalah akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah.²³

Ahmad Azhar Basyir menyatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan naluri hidup manusia, berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.²⁴ Tujuan perkawinan dalam Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (keluarga yang tentram penuh kasih sayang). Tujuan-tujuan tersebut tidak selamanya dapat terwujud sesuai harapan, adakalanya dalam kehidupan rumah tagga terjadi salah paham, perselisihan, pertengkaran, yang berkepanjangan sehingga memicu putusnya hubungan antara suami istri. Penipuan yang dilakukan salah satu pihak sebelum perkawinan dilangsungkan dan di kemudian hari setelah perkawinan dilangsungkan diketahui oleh pihak lain dapat dijadikan alasan untuk mengajukan pembatalan perkawinan.

Dasar Hukum Perkawinan:

- a. Dalil Al-Quran Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 32

²³ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hal. 7.

²⁴ Ahmad Azhar Basyir, 2000, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UI Pres., hlm. 86

32. ‘dan kawinlah orang-orang yang sendirian (1035) diantara kamu, dan orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba sahayamu perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberiannya) lagi maha mengetahui’

(1035)maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

Sehingga perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antar suami isteri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (*sakinah*), pergaulan yang saling mencintai (*mawaddah*), dan saling menyantuni (*rahmah*).

b. Dalil As-Sunnah

Dari H.R. Bukhari Muslim diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud r.a dari Rasulullah yang bersabda:

“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian memiliki kemampuan, maka nikahilah, karena itu dapat lebih baik menahan pandangan dan menjaga kehormatan. Dan siapa yang tidak memiliki kemampuan itu, hendaklah ia selalu berpuasa, sebab puasa itu merupakan kendali baginya.”

Pada dasarnya hukum menikah itu adalah jaiz (boleh) namun karena berbagai situasi dan kondisi hukum menikah terbagi menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Wajib bagi yang sudah mampu, nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus pada perzinahan, serta sudah punya calon untuk dinikahi.

- b) Sunnah bagi orang yang nafsunya sudah mendesak dan mampu menikah tetapi masih mampu menahan dirinya dari berbuat zina, hukum menikah baginya adalah sunnah.
- c) Haram bagi seseorang yang yakin tidak akan mampu memenuhi nafkah lahir dan batin pasangannya, atau kalau menikah akan membahayakan pasangannya, dan nafsunya pun masih bisa dikendalikan, maka hukumnya haram untuk menikah.
- d) Makruh bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan lahir batin, namun isterinya mau menerima kenyataan tersebut, maka hukum perkawinannya adalah makruh.

6. Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin (*adolecere*) yang berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan priode-priode lain dalam rentang kehidupan; anak dianggap sudah dewasa apa bila sudah mampu mengadakan reproduksi.²⁵

Secara psikologi, masa remaja adalah usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan masa remaja adalah usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa)

²⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, edisi kelima, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hal. 206.

mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial, yang kenyataannya merupakan ciri khas dari periode perkembangan ini²⁶.

b. Batasan Usia Remaja

Untuk merumuskan sebuah definisi yang memadai tentang remaja tidaklah mudah, sebab kapan masa remaja berakhir dan kapan anak remaja tumbuh menjadi seorang dewasa tidak dapat ditetapkan secara pasti. Kesulitan untuk memastikan kapan berakhirnya masa adolesen ini, di antaranya karena adolesen sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada anak ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat.²⁷

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), 18-21 tahun (masa remaja akhir). Tetapi Monks, Knoers dan Haditono, (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3)

²⁶ Hurlock, (dikutip dari Piaget, J. *Psychosocial Perspective*), *Adolescence: Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hal. 207.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 189.

masa remaja pertengahan (15-18 tahun), (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah disebut masa adolesen.²⁸

Berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, terdapat berbagai definisi tentang remaja, yaitu:

1. Pada buku-buku pediatri, pada umumnya mendefinisikan remaja adalah bila seorang anak telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki.
 2. Menurut Undang Undang No.4 tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak, remaja adalah individu yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
 3. Menurut Undang Undang Perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat untuk tinggal.
 4. Menurut Undang Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 Pasal 7 ayat 1, anak dianggap sudah remaja apabila sudah matang untuk menikah, yaitu umur 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki.
 5. Menurut Departemen Pendidikan Nasional anak dianggap remaja bila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai saat lulus Sekolah Menengah.
 6. Menurut WHO remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.
- c. Angka Pernikahan Remaja di Indonesia dan Aceh

Berdasarkan hasil SDKI 2012, 17% perempuan pernah kawin yang berusia 20-24 tahun melaporkan bahwa mereka menikah sebelum usia 18 tahun. Hal ini

²⁸Hurlock, (dikutip dari Piaget, J. *Psychosocial Perspective*), *Adolescence: Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hal. 190.

berarti 340,000 perkawinan di Indonesia terjadi pada anak perempuan berusia dibawah 18 tahun. Pernikahan diantara anak perempuan berusia 15 tahun adalah 3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko perkawinan usia anak meningkat pada remaja yang lebih tua.²⁹ Sementara itu, berdasarkan data susenas 2012, 25% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Analisis data Susenas menunjukkan bahwa penurunan tren prevalensi perkawinan remaja di Indonesia hanya terjadi dari tahun 2008 sampai tahun 2010. Prevalensi perkawinan remaja mengalami kenaikan pada tahun 2011 kemudian mengalami stagnasi pada tahun 2012.

Daerah perdesaan memiliki kontribusi yang lebih besar pada penurunan ini. Perkawinan remaja di daerah perdesaan sepertiga lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan (masing-masing 29,2% dan 19,0% pada tahun 2012). Akan tetapi, daerah perdesaan telah menunjukkan penurunan persentase perkawinan remaja dari 33,5% pada tahun 2008 menjadi 29,2% pada tahun 2012, sementara daerah perkotaan malah menunjukkan sedikit kenaikan, yaitu dari 18,8% menjadi 19,0%.³⁰

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh (2011) persentasi pernikahan dini usia <19 tahun di Aceh sebesar 8,75% dari keseluruhan pernikahan yang ada. Sedangkan dari keseluruhan pernikahan yang terjadi di Gayo Lues, ada sebesar 2,55% terjadi pada usia <19 tahun. Berdasarkan data BPS tersebut tingkat pendidikan masyarakat di Aceh dari keseluruhan penduduk 18,03% yang tidak sekolah lagi pada usia 16-18 tahun sementara dari keseluruhan

²⁹ Badan Pusat Statistik, *Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*, (Jakarta: BPS, 2015), hal. 17.

³⁰ Badan Pusat Statistik, *Analisis Data Perkawinan...*, hal. 26.

penduduk di Gayo Lues yang menamatkan sekolah pada jejang SLTA hanya 16,38%.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja

Secara Psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap “gawat”, oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya. Pertama-tama ia akan berpaling pada lingkungan yang terdekat dengannya, yakni orang tua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya, maka ia akan berpaling ke lingkungan lain. Oleh karena itu, maka lingkungan terdekat itu senantiasa harus siap untuk membantu remaja tersebut. Remaja lebih banyak memerlukan pengertian daripada sekedar pengetahuan saja. Pola hubungan antar manusia disebut dengan interaksi sosial, remaja merupakan salah satu pihak, di samping adanya pihak-pihak lain (misalnya orang tua, kerabat, teman dan sebagainya). Pihak-pihak tersebut saling pengaruh-mempengaruhi, sehingga terbentuklah kepribadian-kepribadian tertentu sebagai akibatnya.³¹

Bila berhadapan dengan seorang remaja yang dinilai atau dicap nakal antara lain karena terjerumus dalam perilaku yang tidak baik, maka lingkungan disekitarnya akan dirangsang untuk mengetahui lebih lanjut, apakah perbuatan seorang remaja tersebut sebagai reaksi ataukah sebagai akibat. Perbuatan sebagai reaksi atau sebagai akibat, menunjukkan ada faktor yang mendasari munculnya suatu perilaku tertentu, yakni ada sumbernya. Untuk mengubah suatu perilaku, termasuk perilaku yang tidak dikehendaki, perlu memahami sumber dan

³¹ Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1992), hal. 69.

penyebabnya³². Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah, sebagai berikut :

a. Faktor Pribadi

Setiap anak berkepribadian khusus. Keadaan khusus pada anak, bisa menjadi sumber munculnya berbagai perilaku menyimpang. Keadaan khusus ini adalah keadaan konstitusi, potensi, bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau perangsangan dari lingkungan menjadi aktual, muncul atau berfungsi. Seorang remaja bisa memperlihatkan perilaku yang tampil sebagai pelarian-pelarian karena ia mengalami kesulitan yang disebabkan oleh tuntutan atau tekanan yang berasal dari orang tua serta kekecewaan atas tidak tercapainya keinginannya.

b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang perannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi alasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, seiring dan setujuan dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah swt, yang didalamnya ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua³³.

³² Gunarsah, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2000), hal. 182.

³³ Syaipul Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 28.

Lingkungan keluarga mempunyai peran besar karena secara langsung maupun tidak langsung berhubungan terus menerus dengan anak, memberikan perangsangan (stimulasi) melalui berbagai corak komunikasi antara orang tua dan anak. Tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus, kesemuanya adalah sumber-sumber rangsangan untuk membentuk sesuatu pada kepribadiannya. Lingkungan keluarga acapkali disebut sebagai pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak.

Gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan oleh seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya, jelasnya apa yang dialami lingkungan keluarganya. Buruk yang dialami dalam keluarga akan buruk pula yang diperlihatkan terhadap lingkungannya. Perilaku negatif yang dialami dalam keluarga. Hubungan antrapribadi dalam keluarga, yang meliputi pula hubungan antar saudara menjadi faktor yang penting munculnya perilaku seorang remaja. Agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga, dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan yang serasi dan harmonis antara semua pihak keluarga. Namun tentunya terlebih dahulu harus diperlihatkan adalah hubungan yang baik antara suami istri.

c. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial dengan berbagai ciri khususnya memegang peranan besar terhadap munculnya dan gambaran kepribadian seorang remaja. Apalagi kalau tidak didukung oleh kemantapan dari kepribadian dasar yang terbentuk dalam keluarga. Kesenjangan antara norma, ukuran, patokan dalam keluarga dengan lingkungannya perlu diperkecil agar tidak timbul keadaan timpang atau serba

tidak menentu, suatu kondisi yang memudahkan munculnya perilaku tanpa kendali, yakni penyimpangan dari berbagai aturan yang ada.

Keguncangan memang mudah timbul karena kita berhadapan dengan berbagai perubahan yang ada dalam masyarakat. Dalam kenyataannya, pola kehidupan dalam keluarga dan masyarakat dewasa ini, jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan beberapa puluh tahun yang lalu. Terjadi berbagai pergeseran nilai dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Bertambahnya penduduk yang demikian pesat menimbulkan ruang hidup dan ruang lingkup kehidupan menjadi bertambah sempit. Dinamika hubungan menjadi lebih besar, tetapi sekaligus menjadi lebih longgar dan kurang intensif, kurang akrab. Dalam kondisi seperti ini, amat mudah timbulnya sikap yang menjadi ciri dari kehidupan masyarakat yang padat: Individualistis, kompetitif serta materialistis. Lingkungan pergaulan untuk remaja adalah sesuatu yang harus dimasuki karena di lingkungan pergaulan seorang remaja bisa terpengaruh ciri kepribadiannya. Lingkungan sosial sewajarnya menjadi sorotan agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif atau patologis pada remaja.

C. Landasan Teori

1. S-O-R Theory (Teori S-O-R)

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus – Organism – Response ini semula berasal dari psikologi. Kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan, karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah

sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.³⁴

Menurut Stimulus response ini, epek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap dalam aspek “how” bukan “what” atau “why”. Perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula.

Prof. Dr. Mar’at dalam bukunya “sikap manusia”, perubahan serta pengukurannya, mengutip pendapat Hovland, Janis, dan Kelly yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu:

- a. Perhatian
- b. Pengertian
- c. Penerimaan.

Komunikasi berpola stimulus-respons adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini terjadi pada saat orang tua mengasuh bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara bayi berusaha memberikan respons (tanggapan). Pola komunikasi stimulus-respons berbeda dengan pola komunikasi interaksional. Dalam pola komunikasi interaksional, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi sama-sama aktif dan kreatif dalam menciptakan arti terhadap ide atau

³⁴ Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 254-255.

gagasan yang disampaikan via pesan, sehingga jalannya komunikasi terkesan lebih dinamis dan komunikatif.³⁵

2. Dance' Helical Model (Model Helical Dance)

Mode komunikasi helikal ini dapat dikaji sebagai pengembangan dari model sirkular dari Osgood dan Schramm.

Heliks (helix), yakni suatu bentuk melingkar yang semakin membesar menunjukkan perhatian kepada suatu fakta bahwa proses komunikasi bergerak maju dan apa yang dikomunikasikan kini akan mempengaruhi struktur dan isi komunikasi yang datang menyusul.³⁶

Proses komunikasi, seperti halnya semua proses sosial, terdiri dari unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan lingkungan-lingkungan yang terus menerus berubah.

Dalam percakapan, misalnya, bidang kognitif secara tetap membesar pada mereka yang terlibat. Para aktor komunikasi secara sinambung memperoleh informasi mengenai topik termasa, tentang pandangan orang lain, pengetahuan, dan sebagainya.

D. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti adapun gambaran alur peneliti pemikiran berikut dibawah ini:

³⁵ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 2.

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 259.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Pola Komunikasi dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja di Desa Lempuh



Sumber: Peneliti, 2018

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas peneliti mencoba mendiskripsikan langkah dan tahapan yang muncul dalam pikiran, sehingga terbentuk rancangan yang tepat untuk dapat diteliti dan dianalisis. Berikut ini adalah penjelasan diatas: bahwa pada dasarnya orang tua ini melakukan komunikasi, namun interaksi tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar. Sehingga tidak memperoleh kesamaan makna atau komunikasi tidak berjalan efektif dalam keluarga karena diakibatkan ketidak tepatan orang tua dalam memilih pola komunikasi yang menghasilkan pola yang buruk, pola komunikasi yang terjadi tidak akan berhasil dan tidak berjalan dengan efektif karena adanya suatu pola komunikasi orang tua yang dihasilkan tidak berhasil untuk menciptakan suasana keluarga yang kondusif atau

menciptakan komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak sehingga seringkali terjadi konflik antara orang tua dan anak. Berhasilnya atau tidak suatu pola komunikasi orang tua dan anak, hal ini bisa terlihatkan berdampak pada perilaku-perilaku anak baik positif maupun negatif dalam bertingkah laku di kehidupan sosialnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian epistemologi penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian¹.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, proses atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi serta fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi penelitian dan berupaya menarik realita itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu². Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena:

1. Metode penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan.

¹ Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 41.

² Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 68.

3. Metode kualitatif lebih dapat menyesuaikan diri dengan latar penelitian dan mampu melakukan penajaman pola-pola nilai yang dihadapi penelitian.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, *valid*, dan *reliable* tentang suatu hal (variable tertentu)³. Jadi dalam penelitian ini objeknya adalah orang tua yang mempunyai anak remaja yang sudah menikah pada usia 16-19 tahun.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah informan yang diminta informasi berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Jumlah informan dan individu yang menjadi informan dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Orang-orang yang dapat menjadi informan dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Adapun Subjek dari penelitian ini adalah remaja perempuan usia 16-19 tahun yang sudah menikah di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 13.

1. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimal. Pada penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah remaja yang sudah menikah pada usia 16-19 tahun di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling Technique*. *Purposive Sampling Technique* adalah cara penentuan sejumlah informan sebelum penelitian dilaksanakan dengan menyebutkan secara jelas siapa yang dijadikan informan serta informasi apa yang diinginkan dari masing-masing informan.⁴ Kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Remaja usia 16-19 tahun yang sudah menikah karena insiden
- b. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Keluarga atau orang tua yang memiliki anak remaja yang sudah menikah di usia 16-19 tahun.

d. Tinggal di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues yang dapat memberikan informasi mengenai pola komunikasi keluarga informan dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja. Untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti juga meminta informasi dari unsur lain (informan tambahan), seperti teman dekat, kerabat atau penduduk setempat yang mengetahui dan dapat memberikan informasi tentang informan utama dalam kehidupan sosialnya.

⁴ Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 135

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode yang analisis data bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data.

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁵ Tipe wawancara ini adalah tidak terstruktur, yaitu tidak memiliki setting wawancara yang baku. Penyampaian dan peruntutan pertanyaan akan berbeda dari wawancara ke wawancara. Tetapi peneliti tetap membuat interview guide yang akan menjadi panduan dalam wawancara dengan informan. Wawancara dilakukan dengan jumlah pertemuan yang tidak ditetapkan, sesuai dengan kebutuhan informasi (materi informasi). Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam wawancara tersebut. Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Materi wawancara adalah tema yang dinyatakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Metode wawancara mendalam adalah sama seperti metode wawancara lainnya. Hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan cara melakukan wawancara berbeda dengan wawancara lainnya.

⁵ Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 108.

a. Observasi Partisipasi

Sebagai pembanding, peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan. Misalnya dengan melakukan kunjungan ke kediaman keluarga yang memiliki anak menikah pada usia remaja di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindera mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti: telinga, penciuman, mulut dan kulit. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan pancaindera mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindera lainnya.⁶ Seperti: apa yang ia dengar, apa yang ia cicipi, apa yang ia cium dari penciumannya bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan-sentuhan kulitnya.

1. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁷

Teknik Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak

⁶ Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 115-117.

⁷ Moleong, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), hal. 57.

digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat jenis triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik, teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Jika peneliti membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti peneliti menguji atau meniadakan. Tetapi peneliti mencari data yang menunjang penjelasan tersebut.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci

bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data dari informan lapangan yang dilakukan terus menerus hingga data jenuh. Teknik analisis data yang digunakan selama lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman, langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut⁸:

1. Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam hal ini, mereduksi artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data, merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 92-95.

bagian. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan, merupakan kegiatan terakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai kepada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibilitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gayo Lues adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia dan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara dengan Dasar Hukum UU No.4 Tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002. Kabupaten ini berada di gugusan pegunungan Bukit Barisan yang kemudian dikenal dengan nama Negeri Seribu Bukit. Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah 5.549,91 km² dan terletak pada koordinat 3°40'46,13" - 4°16'50,45" LU 96°43'15,65" - 97°55'24,29" BT.¹

Blangkejeren merupakan salah satu dari 11 Kecamatan yang ada di Gayo Lues. Kecamatan ini merupakan daerah yang paling berkembang, segala fasilitas dan sarana terdapat di Kecamatan ini. Oleh karena itu, Kecamatan Blangkejeren menjadi salah satu pusat pertumbuhan utama dan menjadi pusat pemerintahan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 166,06 kilometer persegi, atau setara dengan 2,99 persen luas wilayah keseluruhan Gayo Lues.

Kecamatan Blangkejeren dipimpin oleh camat Hj. Restu Narti, SE. dengan jumlah penduduk sebesar 27.487 jiwa pada tahun 2016. Kecamatan Blangkejeren terdiri dari 21 kampung dengan 3 (tiga) mukim yakni, mukim Blangpegayon (9 kampung), mukim Ujung Baro (7 kampung), dan mukim Blangperlombaan (5 kampung).

¹ Badan Pusat Statistik Kab. Gayo Lues 2016.

Desa Lempuh merupakan salah satu dari 7 kampung yang berada dimukim Ujung Baro, Kecamatan Blangkejeren. Desa Lempuh terdiri dari 3 (tiga) dusun yang dipimpin oleh masing-masing satu kepala dusun. Penduduk Desa Lempuh umumnya adalah petani serai wangi dan cabe. Laporan sampai dengan bulan Desember 2017 penduduk Desa Lempuh berjumlah: 708 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 193 KK yang terdiri dari 350 laki-laki dan 358 perempuan. Jumlah penduduk menurut umur:

- 00 s.d 05 tahun : 77
- 06 s.d 12 tahun : 115
- 13 s.d 23 tahun : 163
- 24 s.d 49 tahun : 277
- 50 tahun > : 76

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hasil yang mana ada tahapan pengambilan keputusan dan pola komunikasi keluarga dalam perkawinan usia remaja di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues.

1. Tahapan pengambilan keputusan orang tua dan anak terhadap perkawinan usia remaja dalam keluarga.

Pengambilan keputusan merupakan proses untuk membuat suatu pilihan yang bersifat intensional dan reflektif dalam merespon kebutuhan. Ada Empat tahapan-tahapan pengambilan keputusan, yaitu tahapan penemuan masalah, tahapan pencarian/mengumpulkan informasi, tahapan memilih alternatif (membuat keputusan) dan tahapan evaluasi hasil.

a. Tahapan penemuan masalah

Dalam keluarga informan 1 menemukan adanya masalah serius yang harus diselesaikan bahwasanya anak remaja mereka telah melanggar salah satu adat istiadat yang berlaku di Gayo Lues yaitu menghamili anak gadis orang lain (pacarnya). Ayahnya mendapat kabar kalau ada anak gadis dari kampung lain yang menyerah ke Desa Lempuh, dan anak gadis itu berada di rumah Pengulu Kampung/gecik. Dan berita yang tidak diduga-duga oleh orang tuanya bahwa pelakunya adalah anak remaja mereka. Bapak K mendapat informasi kalau anaknya adalah pelakunya dari tetangga.

*“Bapak dapat kabar kalau A.M sudah menghamili anak gadis orang dari tetangga, dan anak gadis itu sudah berada dirumah pengulu gampung (keuchik). bapak langsung menuju kerumah pengulu untuk memastikan kalau A.M adalah pelakunya”.*²

Berbeda dengan masalah keluarga informan 2 dan 3, keluarga informan 1 memiliki masalah dimana anak remaja mereka telah menghamili pacarnya, sedangkan dalam keluarga informan 2 dan 3 adalah tertangkap/terciduk oleh Wilayatul Hisbah (WH) dan masyarakat setempat saat berduaan (pacaran) dan kedua informan di bawak ke kantor WH, pihak kantor menghubungi orang tua dan pemerintahan gampong. Keluarga informan 2 mendapat informasi kalau anaknya sudah di tanggan WH dari keucik.

“H.F sebetulnya anak yang penurut apa yang Om bilang, dan gak pernah membantah sekali pun. Dan Om tau kalau dia ditangkap oleh WH dari pengulu kampung (keuchik). Keuchik di telepon oleh pihak WH kalau

² Hasil wawancara penulis dengan K (ayah dari informan 1) pada tanggal 13 mei 2018.

*warganya ada di kantor mereka. Om waktu itu sangat marah dan pengen Om pukuli H.F tu”.*³

Keluarga informan 3 juga mendapat informasi bahwa anak gadisnya berada di kantor WH dari tetangga rumahnya, dan tetangga dapat kabar dari keucik, lantaran karena orang tua informan 3 sedang tidak dirumah, sehingga keucik menitipkan amanah kepada tetangganya.

*“Taunya bapak kalau N di tanggap dari tetangga nak, saat itu bapak lagi kerja di kebun, dan ditelpon kalau N sekarang sudah dikantor WH”.*⁴

Sedangkan keluarga informan 4 mendapat bahwa adanya masalah dalam keluarga yang harus diselesaikan, dan masalah yang dihadapi keluarga informan 4 adalah mengetahui kalau anak gadis (remaja) mereka telah hamil dilauar nikah. Orang tua dari M merasa terpuuk mendengar berita tentang anaknya, dan mereka mendapat informasi dari Nenek M tidak lain adalah ibu dari Ayahnya.

*“begitu nenek diberitau oleh M, kalau dia lagi hamil. Ya nenek marah, nangis, dan langsung nenek kasih tau sama orang tuanya, sambilan nangis nenek cerita sama orang tunya”.*⁵

Orang tua M mengetahui kalau anaknya hamil dari neneknya yaitu ibu dari ayahnya M.

*“kami mengetahui M hamil dari neneknya, karena neneknya yang ngurus M dari tahmad SD, apa-apa tentang M kami tanyak langsung sama neneknya, seperti mau sekolah atau tidak, neneknya bilang M “M harus melanjutkan sekolahnya” bapak hanya mengikuti apa yang dikatakan Neneknya”.*⁶

³ Hasil wawancara penulis dengan A.H (Ayah dari informan 2) pada tanggal 28 Mei 2018.

⁴ Hasil wawancara penulis dengan H.B (Ayah dari informan 3) pada tanggal 3 Juni 2018

⁵ Hasil wawancara penulis dengan S.H (Nenek dari informan 4) pada tanggal 13 Juni 2018.

⁶ Hasil wawancara penulis dengan J (Ayah dari informan 4) pada tanggal 14 Juni 2018.

b. Tahap pencarian/mengumpulkan informasi

Tahap pencarian informasi/ mengumpulkan informasi tentang masalah tersebut keluarga informan 1 pergi ke pengulu kampung (keucik) untuk memastikan kalau pelakunya adalah anak remaja mereka. Dan ternyata pelaku dari insident anak gadis yang menyerah ke pengulu kampung adalah ulah dari informan 1 yaitu A.M atau anak remaja dari bapak K.

Keluarga informan 2 dan 3 dalam tahap pencarian/mengumpulkan informasi tentang anak remaja yang terciduk oleh WH dan masyarakat adalah sama yaitu kedua keluarga informan mengunjungi kantor WH dan memastikan kalau yang tertangkap itu adalah anak remaja mereka, pihak kantor juga mengembalikan anak-anak remaja yang tertangkap saat berduaan (pacaran).

*“saat itu pas ada orang tua si wanita (pasangan H.F) di kantor WH dan kami sepakat untuk menyelesaikan masalah ini dalam kekeluargaan. Om sangat malu sama diri Om sediri, karena tidak bisa mendidik anak”.*⁷

*“Ya bapak langsung kesana (kekantor WH) Saat itu bapak betul-betul marah sama N tif. Mau bapak tampar lagi tapi dihalangi sama abang bapak”.*⁸

Sedangkan keluarga informan 4 dalam tahap pencarian informasi adalah dari keluarga sendiri, karena informan 4 menceritakan kepada Neneknya bahwa dia telah dihamili oleh pacarnya. Neneknya menceritakan kepada Ayah M, bahwa M telah dihamili laki-laki (pacarnya) yang kenal dengan M, dan Ayahnya langsung menanyakan kepada M siapa yang telah menghamilinya. Selanjutnya

⁷ Hasil wawancara penulis dengan A.H (Ayah dari informan 2) pada tanggal 28 Mei 2018.

⁸ Hasil wawancara penulis dengan H.B (Ayah dari informan 3) pada tanggal 3 Juni 2018.

keluarga informan 4 memintak pertanggung jawaban dari laki-laki yang telah menghamili anak remaja mereka.

*“kecewa lah dek, orang tua mana yang tidak kecewa ngeliat anaknya hamil diluar nikah?. Setelah kami mengetahui bahwa M hamil, kami tanyak langsung kepada M siapa yang menghamilinya, dan memintak pertanggung jawaban dari orang yang menghamili M”.*⁹

c. Tahapan memilih alternatif dan membuat keputusan

Selanjutnya tahap pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah tahap memilih alternatif dan membuat keputusan. Dalam keluarga informan 1 dimana pasangan (pacar) dari A.M telah hamil di luar nikah dan keluarga harus menikahkan A.M diusia yang masih terbilang remaja, kemudia abgnya A.M mengantarkan SIFET (pemberitahuan nikah kepada keluarga perempuan) ke keluarga pacarnya A.M.

*“ya... Bapak panggil semua abang-abangnya A.M, pamannya untuk datang kerumah. Terus membicarakan anak gadis yang sudah di hamili A.M. mau gimana lagi nak, ya harus Bapak kawinkan, mungkin itu kemauaanya ya kita turuti aja, lagian ini sudah terjadi nak dan abangnya mengantarkan SIPET (pemberitahuan nikah kepada keluarga perempuan) ke keluarga perempuan yang dihamili A.M”.*¹⁰

Lain halnya dalam keluarga informan 2 dimana orang tua dari kedua belah pihak bahwa masalah anaknya yang di tangkap WH akan diselesaikan secara kekeluargaan, dan pihak kantor mengembalikan anak yg terciduk tersebut ke orang tua masing-masing.

⁹ Hasil wawancara penulis dengan J (Ayah dari informan 4) pada tanggal 14 Juni 2018.

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan K (Ayah dari informan 1) pada tanggal 13 Mei 2018.

*“saat itu pas ada orang tua si wanita (pasangan H.F) di kantor WH dan kami sepakat untuk menyelesaikan masalah ini dalam kekeluargaan. Om sangat malu sama diri Om sendiri, karena tidak bisa mendidik anak”.*¹¹

Dan dalam keluarga informan 3 orang tua mengadakan musyawarah dalam keluarga apakah N dinikahkan atau melanjutkan pendidikannya kembali. Dan hasil dari musyawarah tersebut keluarga dari informan 3 sepakat bahwa N akan dinikahkan di usia remaja, demi menghindari rasa malu keluarga terhadap N yang tertanggung oleh masyarakat dan dibawa ke kantor WH.

*“saat kejadian itu kami (ayah dan ibu K.W) gak tau lagi berbuat apa, selain menahan emosi kepada N dan merasa malu sama tetangga. Ya akhirnya bapak panggil paman-paman N untuk datang kerumah dan menyelesaikan masalah N. Karna bapak gak bisa mikir lagi tif, sakit kepala bapak mikirnya”.*¹²

Sedangkan dalam keluarga informan 4 yang mana M telah hamil diluar nikah dan orang tua harus menikahkan anaknya yang masih terbilang remaja. Keluarga besar juga setuju bahwa N dinikahkan sama laki-laki yang telah mengamilinya yaitu tidak lain adalah pacarnya M.

*“ya mau gimana lagi dek, orang M sudah hamil duluan, terpaksa lah bapak kawinkan, walaupun dia masih sekolah. Dan neneknya (M) menyetujui apa yang bapak putuskan”.*¹³

d. Tahapan evaluasi hasil

Dalam tahapan evaluasi hasil semua keluarga informan 1,2,3 dan 4 mempertahankan hasil keputusan dan mengambil tindakan sesuai dengan

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan A.H (Ayah dari informan 2) pada tanggal 30 Mei 2018.

¹² Hasil wawancara penulis dengan H.B (Ayah dari informan 3) pada tanggal 4 Juni 2018.

¹³ Hasil wawancara penulis dengan J (Ayah dari informan 4) pada tanggal 14 Juni 2018.

keputusan masing-masing keluarga. Pertama, keluarga informan 1 dimana orang tua terpaksa menikahkan mukmin di usia yang masih yterbilang remaja, karena mukmin telah mengahamili pacarnya.

Kedua, keluarga informan 2 dimana orang tua memutuskan bahwa Fahmi menikah diusia remaja, karena menghindari rasa malu dan cemoohan dari masyarakat setempat, dan orang tua wanita juga menyepakati hal tersebut.

Ketiga, keluarga informan 3 memutuskan dari hasil musyawarah keluarga, orang tua dan keluarga besar sepakat bahwa Nia di nikahkan di usia remaja, demi menghindari rasa malu dalam keluarga.

Keempat, keluarga informan 4 mengambil keputusan bahwa orang tua menikahkan Mariam di usia remaja karena telah hamil di luar nikah, dan laki-laki yang telah menghamilinya juga menanggungjawab perbuatannya.

2. Pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja di Desa Lempuh, Kec.Blangkejeren, Kab. Gayo Lues.

Dalam penelitian ini Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Ada Empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang–terpisah (*Balance Split Pattern*), pola tidak seimbang -terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dan pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

a. Pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*)

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi antara orang tua dengan anak-anak, yang dimana komunikasi yang berjalan harus jujur, terbuka

dan bebas dari pemisahan kekuasaan, A.M mengakui bahwa komunikasi antara dirinya sama ayahnya kurang terbuka.

“kalau mukmin jarang ngomong sama bapak bang, palingan mamaklah yang ngasih tau kami kalau ada masalah didalam keluarga, tapi mukmin hanya diam aja bang. Sama mamak sih sering berbicara bang tapi mukmin gak terlalu banyak ngomong sama mamak bang, palingan kalau mukmin ada maunya aja”.¹⁴

Berbeda dengan keluarga informan 2, yang mana adanya keterbukaan dalam kepentingan keluarga. Seperti Fahmi mau masuk kesekolah yang diminatinya, dan adeknya cabut dari sekolah, ini semua diberitahu kepada kedua orang tuanya dan Ayahnya tidak memarahi mereka akan tetapi memberikan nasehat kepada anak-anaknya.

“kalau Fahmi gak pernah berbohong sama mamak apa lagi sama bapak bang, dan mereka juga gak pernah ada yang disembunyiinya ke kami bang. Adek nomor satu juga gitu bang malahan ada kemaren tu adek tu cabut dari sekolah dan dikasih taunya sama bapak kalau dia cabut, hahaha... bapak gak marah saat itu bang cuman ketawak aja bapak, dan bapak menasehati kami bang”.¹⁵

Hampir sama dengan keluarga informan 1 yaitu tidak ada keterbukaan antara Ayah dengan dirinya. Dalam keluarga informan 3, dimana dirinya lebih dekat dengan Ibunya dari pada sama Ayahnya.

“lebih terbuka sama mamak ketimbang bapak bang, karena Nia lebih dekatnya dengan mamak dari pada sama bapak. bapak sering ke kebun bang, makanya jarang bicara sama bapak bang. Kalau ke kebun pasti lama

¹⁴ Hasil wawancara penulis dengan A.M (informan 1), pada tanggal 17 Mei 2018.

¹⁵ Hasil wawancara penulis dengan H.F (informan 2), pada tanggal 31 Mei 2018.

*pulang bang bahkan berminggu-minggu bapak baru pulang kerumah bang, karena kebun bapak jauh dari rumah, makanya bapak lama dikebun”.*¹⁶

Dan dari penuturan Ayahnya benar dia sibuk bekerja di kebun, sehingga dia jarang melakukan komunikasi dengan anak-anaknya.

*“bapak kan kerja dikebun tif, jadi jarang bapak bercerita sama anak-anak, palingan kalau bapak ingin tau tentang sekolah Nia yaa.. bapak tanyak sama mamaknya, karena bapak kadang-kadang sampek seminggu dikebun tif, bapak kan nanam cabe sama tembakau, kalau gak dijaga sering kali dicuri sama orang tif, makanya kalau bapak ke kebun pasti lama pulangnya kerumah”.*¹⁷

Sedangkan keluarga informan 4 juga tidak ada keterbukaan berkomunikasi bersama kedua orang tuaya, karena semenjak Mariam duduk dibangku kelas 6 SD Ayah sama Ibunya bercerai. Saat kejadian itu Ibunya kembali ke Kota Cane dan Ayahnya menikah lagi dan tinggal bersama istri barunya. Sedangkan Mariam memilih untuk tinggal bersama Neneknya.

*“komunikasi sama mamak trakhir pas adek nikah bang, sebelumnya gak pernah soalnya saat adek kelas 6 SD bapak sama mamak bercerai bang, dan mamak tinggal di kota Cane. Kalau sama bapak jarang juga komunikasi bang karena bapak udah tinggal sama istri barunya dan adek tinggal sama nenek disini. Palingan ngomong sama bapak seminggu sekali man bang”.*¹⁸

Tidak ada keterbukaan komunikasi antara Mariam sama orang tuanya, dikarenakan mereka tidak tinggal satu atap, melainkan Mariam tinggal dan sering berkomunikasi terbuka sama Neneknya.

¹⁶ Hasil wawancara penulis dengan K.W (informan 3) pada tanggal 7 Juni 2018.

¹⁷ Hasil wawancara penulis dengan H.B (Ayah dari informan 3) pada tanggal 4 juni 2018.

¹⁸ Hasil wawancara penulis dengan M (informan 4) pada tanggal 19 Juni 2018.

*“kek mana mau terbuka bang, ngomong aja pun jarang, palingan masalah uang itu pun bukan sama adek bapak ngomong tapi sama nenek. Kalau sama nenek terbuka bang semua masalah adek nenek tau, termasuk adek pacaran dan hamil diluar nikah”.*¹⁹

b. Pola komunikasi seimbang–terpisah (*Balance Split Pattern*)

Pola komunikasi seimbang terpisah merupakan persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda, sebagai contoh suami dipercaya untuk mencari nafkah keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

Dalam keluarga informan 1 dan keluarga informan 3 adalah sama, dimana A.M dan K.W lebih dekat dengan Ibunya ketimbang dengan Ayahnya.

*“kalau bercerita sih sama mamak bang, karena lebih dekat sama mamak ketimbang bapak. Kalau sama mamak enak kita cerita bang, tapi kalau sama bapak mau kali dimarahinya kami. Kek kemaren tu Mukmin gak mau sekolah lagi ya ceritanya sama mamak, dan mamak nasehati mukmin “mau jadi apa kamu kalau kamu gak sekolah, yang sekolah aja pun masih bisa dibohongin orang apa lagi kamu tidak sekolah” palingan gitu kata mamak bang”.*²⁰

Ayah dari K.W sibuk bekerja di kebun sehigga K.W lebih dekat dengan Ibunya ketimbang dengan Ayahnya.

¹⁹ Hasil wawancara penulis dengan M (informan 4) pada tanggal 19 Juni 2018.

²⁰ Hasil wawancara penulis dengan A.M (informan 1) pada tanggal 17 Mei 2018.

*“kalau bercerita yaa tentu sama mamak bang, karena lebih sering bercerita sama mamak dari pada sama bapak. Apa lagi masalah cewek kan enakan sama mamak ceritanya bang”.*²¹

Keluarga informan 2 Kedua orang tua H.F menyempatkan untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya pada malam hari, walaupun ayahnya capek kerja dari pagi hingga sore hari akan tetapi masih menyisihkan waktu untuk anak-anaknya.

*“kalau berbicara sama anak-anak sering tif, hampir setiap malam kami ngobrol. selesai mereka ngaji gak bapak kasih mereka keluar rumah, siap cerita-cerita a... itu terserah sama anak-anak mungkin mau main-main silahkan. Palingan satu jam cerita-cerita sama anak-anak. karena bapak kan kerja pagi pagi pulangny udah sore.”*²²

Ketika seorang anak ingin bercerita sama kedua orang tuanya tentu ada kedekatan masing-masing antara anak sama Ayah dan anak sama Ibu. H.F menuturkan bahwa Ia lebih dekat dengan Ayahnya ketimbang dengan Ibunya. Lantaran karena seringnya berkomunikasi sama Ayahnya dari pada berkomunikasi dengan Ibunya.

*“kalau Fahmi lebih milih bercerita sama bapak bang, soalnya bapak enak diajak ngobrol, tapi kalau mamak mau kali merepet. Tapi cuman Fahmi aja yang dekat sama bapak, kalau adek-adek lebih dekat sama mamak abang”.*²³

Dan keluarga informan 4 tidak ada ketertarikan seorang anak terhadap orang tuanya, disebabkan karena berjauhan dengan orang tua. M lebih dekat dan tertarik

²¹ Hasil wawancara penulis dengan K.W (informan 3) pada tanggal 7 Juni 2018.

²² Hasil wawancara penulis dengan A.H (Ayah dari informan 2) pada tanggal 30 Mei 2018.

²³ Hasil wawancara penulis dengan H.F (informan 2) pada tanggal 31 mei 2018.

sama Neneknya. M menuturkan lebih memilih neneknya untuk mendengarkan ceritanya ketimbang orang tuanya sendiri.

*“kalau cerita yaa... sama nenek bang, kalau sama nenek pasti didukungnya apa pun yang adek lakuin. Saat adek pacaran juga nenek mendukung bang. Cuman nenek menasehati adek juga bang “kalau pacaran tu jagan keluar-keluar malam gak bagus anak gadis malam-malam diluar” palingan gitu nenek bilang bang. Pokoknya asyik aja ngomong sama nenek.”*²⁴

c. Pola komunikasi tidak seimbang -terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam penelitian di pola komunikasi tidak seimbang terpisah ini adalah satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Dalam beberapa kasus, orang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar.

Keluarga informan 1 ada salah satu anggota keluarga yang mendominasi ketika keluarga menghadapi masalah, satu orang yang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik, yaitu adalah saudara kandungnya Mukmin adalah (R.S).

*“palingan yang didengarkan ya..abg R.S namanya bang. Kalau keluarga ada masalah besar atau masalah tentang pembagian harta bapak ya abg tu yang palingan kami dengarkan bang, abang tu emang sering kalau ada masalah pasti dia yang duluan nyelesaikannya, dan kami segan semua sama dia bang. Orangnya enak kalau diajak bicara dan mendukung apa pun yang kami lakukan yang penting positif bang”.*²⁵

²⁴ Hasil wawancara penulis dengan M (informan 4) pada tanggal 19 Juni 2018.

²⁵ Hasil wawancara penulis dengan A.M (informan 1) pada tanggal 17 Mei 2018.

Dalam keluarga informan 2 juga menuturkan bahwa ada Ayah yang lebih sering memegang kontrol kekuasaan. Fahmi juga mengatakan kalau ada masalah dalam keluarga yang lebih sering di dengarkan kata-katanya adalah ayahnya.

*“palingan bapak lah bang yang sering kami dengarkan, karena bapak kan kepala keluarga disini. Apa pun masalahnya selalu kami mendengarkan kata-kata bapak bang. Bapak kalau marah ngeri bang, gak open lagi bapak kanan-kiri, karena baru sekali Fahmi melihat bapak marah bang itupun karena adek mencuri uang mamak, sampek bawa adek kerumah sakit bang”*²⁶

Sedangkan dalam keluarga informan 4 walau pun Mariam tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, akan tetapi masih ada salah satu anggota keluarga yang memegang kontrol dalam keluarga yaitu ayahnya. Ayah selalu ada ketika keluarga mendapat masalah, dan yang sering didengarkan kata-katanya juga ayah di dalam keluarga informan 4 ini.

“kalau keluarga ada masalah ya jelas bapak lah bg. Walaupun bapak udah punya istri baru lagi tapi kami masih mendengarkan kata-kata bapak bang, apa lagi ada masalah keluarga”.²⁷

d. Pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*)

Pola komunikasi monopoli merupakan satu orang di pandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah dari pada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengarkan umpan balik orang lain.

Dalam keluarga informan 1 tidak ada sistem monopoli dalam keluarga dan A.M juga mengutarakan tidak adanya anggota keluarga yang bersifat memerintah

²⁶ Hasil wawancara penulis dengan H.F (informan 2) pada tanggal 1 Juni 2018.

²⁷ Hasil wawancara penulis dengan M (informan 4) pada tanggal 20 Juni 2018

dari pada berkomunikasi, semua anggota keluarganya berkomunikasi secara terbuka.

*“kalau yang sering memerintah gak ada bang, palingan bapak lah bang itu cuman nyuruh kami ke kebun, kan wajar anaknya disuruh ke kebun. Lagian bapak juga kalau ada yang mau disuruhnya pasti jauh-jauh hari sudah diberitahu ke mamak bang, karena pagi-pagi bapak sudah pigi ke kebun bang, jadi gak sempat bapak nyuruh kami secara langsung bang”.*²⁸

Keluarga informan 2 dan 3 juga mengatakan tidak ada sistem monopoli dalam keluarga mereka masing-masing. H.F mengatakan bahwa dalam keluarganya tidak ada yang bersifat memerintah dari pada berkomunikasi, semua berawal dari komunikasi yang baik.

*“kalau dirumah gak ada yang bersifat memerintah tif, palingan kalau mau memerintah pun bapak sama mamaknya, itu pun kami berbicara dulu baik-baik jadi anak-anak gak merasa tertekan dengan suruhan kita”.*²⁹

Dan N juga mengatakan bahwa dalam keluarganya tidak ada orang tua ataupun saudara yang bersifat memerintah dari pada berkomunikasi.

*“gak ada yang bersifat memerintah bang, walaupun bapak jarang berbicara sama kami tapi bapak jarang memerintah kami bang, palingan nyuruh belik rokoknya itu pun kalau ada mamak dirumah yaa.. mamak nyuruh kami untuk beli rokok bapak bang”.*³⁰

Sedangkan dalam keluarga informan 4 adanya sistem monopoli di dalam keluarganya dan ini berkelanjutan setelah Ayah dan Ibu kandungnya bercerai. M menuturkan adanya orang tua yang bersifat memerintah dari pada berkomunikasi.

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan A.M (informan 1) pada tanggal 18 Mei 2018.

²⁹ Hasil wawancara penulis dengan (Ayah dari informan 2) pada tanggal 30 Mei 2018.

³⁰ Hasil wawancara penulis dengan K.W (informan 3) pada tanggal 8 Juni 2018.

*“kalau yang sering memerintah ya bapak bang, kami jarang berkomunikasi sama bapak lagi bapak pemaarah dan egois orangnya bang. Bapak gak segan-segan memukul kami kalau kami membuat kesalahan, tapi setelah adek besar ni udah jarang bapak marah-marah sama adek bang”.*³¹

C. Pembahasan

1. Pengambilan Keputusan Masing-masing Informan

Salah satu fungsi berpikir ialah menetapkan keputusan. Proses ini dipengaruhi masa lalu, masa sekarang dan pikiran masa yang akan datang. Pengambilan keputusan merupakan tahapan memilih dan berkomitmen atas apa yang telah dipilih. Setiap keputusan yang di ambil akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan. Tahapan pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil keputusan atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambil keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan-pertimbangan untung atau rugi.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya pembagian peran dan fungsi dari anggotanya. Salah satu tugas yang harus di emban dari anggota keluarga adalah pengambilan keputusan. Di dalam kehidupan keluarga sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan. Pengambilan keputusan untuk menikah pada usia remaja yang diambil oleh masing-masing keluarga

³¹ Hasil wawancara penulis dengan M (informan 4) pada tanggal 20 Juni 2018.

informan dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor keadaan. Dimana, informan 1 dan informan 4 menikah karena menghamili pacarnya dan telah hamil sebelum terjadinya ikatan yang sah secara agama atau lebih dikenal dengan istilah MBA (*Married By Accident*). Pengambilan keputusan untuk menikah pada usia remaja pada informan 2 dan 3 karena terciduk saat pacaran oleh WH (Wilayatul Hisbah) dan masyarakat setempat. Proses pengambilan keputusan para keluarga informan dilakukan secara singkat karena faktor keadaan yang mendesak di pengaruhi oleh keadaan keluarga di masa lalu.

Dilihat dari sudut batas usia, keempat informan dalam penelitian ini menikah pada tahap perkembangan remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada tahap perkembangan ini, teman sebaya masih memiliki peranan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Selain itu penerimaan lawan jenis menjadi penting bagi individu, itu lah sebabnya keempat informan dalam penelitian ini cenderung memilih dekat dengan lawan jenis dari masing-masing mereka. Konflik yang terjadi pada keluarga ataupun kebutuhan yang tidak terpenuhi sehingga remaja kurang terbuka dan tertarik pada orang tua mereka. Hal ini yang menyebabkan seorang remaja mencari cara atau pelarian dengan melakukan tindakan yang negatif seperti pergaulan bebas (*free sex*) yang berdampak pada kehamilan seperti kasus yang dialami oleh informan 1 dan 4.

Kehamilan diluar nikah dan menutupi rasa malu menyebabkan para orang tua terpaksa mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya pada usia yang belum matang atau pada usia remaja. Menurut Gubhaju (dalam www.bkkbn.go.id)

menyatakan bahwa pernikahan dini secara frekuen merefleksikan pernikahan yang sudah diatur atau karena kehamilan di luar nikah. Pernikahan sebelum usia 18 tahun pada umumnya terjadi pada wanita Indonesia di pedesaan dan pendidikan perempuan yang lebih tinggi terkait erat dengan perkawinan usia remaja yang lebih lambat. Undang-undang perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Namun, pada usia ini biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke masa dewasa dan memasuki tahapan proses penemuan jati diri. Sehingga, perkawinan dengan batas usia 19 tahun bagi pria atau 16 tahun bagi perempuan agak kurang relevan jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang, meski secara hukum dianggap tidak melanggar Undang-undang perkawinan.

2. Pola Komunikasi Keluarga Informan

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan pria dan wanita, hubungan yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya akan tercermin dengan sikap dan perilaku seorang anak, meskipun dampaknya tidak terlihat secara langsung. Komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi interpersonal (*face to face*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya akan tercermin dengan sikap dan perilaku seorang anak.

Pada kasus yang dialami Informan informan 1, percakapan antara Ibu dengan anak-anaknya lebih sering terjadi, dibandingkan dengan ayah. Ibu adalah penghubung komunikasi ayah dengan anak-anaknya. keluarga informan merupakan tipe keluarga *Pluralistis*, yaitu dengan orientasi percakapan yang tinggi, tetapi rendah dalam kesesuaian. A.M dan adik-adiknya sering menerima nasehat dari Ibunya. Mukmin mempunyai argumen sendiri atas tindakan apa yang dilakukannya, misal seperti ketika ia tidak ingin bersekolah lagi. Kualitas hubungan *Interpersenual* antara sesama anggota dalam keluarga ini dimulai dari berbagai persepsi anak terhadap orang tua. Mukmin beranggapan bahwa orang ayahnya merupakan sosok yang pemaarah serta selalu mengekang kehendaknya. Hal ini menimbulkan kesan A.M terhadap orang tua yang tidak pernah mengerti dirinya, sehingga ia mencari orang lain di luar keluarganya yang bisa memberikan kenyamanan.

Komunikasi juga merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepi lah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar dihindari. Oleh karena itu, sebaiknya setiap anggota keluarga mengenali pola komunikasi dalam keluarganya. Ada 4 pola komunikasi dalam keluarga, yaitu Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dan Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*). Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, keluarga informan 1 memiliki pola komunikasi keluarga tidak seimbang

terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Saudara kandunganya (R.S) merupakan orang yang mendominasi dan memegang kontrol dalam keluarga. Ada juga pola komunikasi seimbang terbalik (*Balance Split Pattern*). Dalam pola ini tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Seperti Ayah dipercayai untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan Ibu sebagai mengurus anak dan memasak, dan ibu menjadi penghubung antara anak dengan ayahnya.

Lain halnya dengan informan 2 yang berasal dari tipe keluarga *Konsensual* yaitu tipe keluarga yang memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua yang membuat keputusan. Ayah merupakan pemimpin yang biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Keluarga informan 2 memiliki pola komunikasi *Persamaan (Equality Pattern)*. Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini dan kepercayaan. Sejak dari kecil H.F sudah di bebaskan dalam memilih mainan dan sebagainya sampai sekarang ini. dan orang tua terbuka terhadap anak-anaknya begitu juga sebaliknya, disaat fahmi ingin memasuki sekolah impiannya orang tua tetap mendengarkan perkataan dari anak-

anaknya, walaupun pada akhirnya orang tua lah yang memutuskan sekolah mana yang baik untuk anaknya. Komunikasi dalam keluarga informan 2 ini memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya.

Informan 3 tidak jauh beda dengan informan 1 yang dimana satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Keluarga informan 3 memiliki tipe keluarga *Protektif* yaitu tipe keluarga yang cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesesuaian, terdapat banyak kepatuhan, tetapi sedikit berkomunikasi. Kesibukan Ayah yang bekerja sehingga jarang terjadinya komunikasi antara ayah dengan anak-anaknya. Ibu adalah sebagai penghubung antara anak dengan ayah. Walaupun ibu menjadi penghubung antara ayah dengan anak tetapi anak tidak terlalu sering berkomunikasi dengan ibunya. Ayah dalam keluarga tipe ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, mereka tidak diberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan.

Keluarga informan 3 memiliki pola komunikasi tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Ayah merupakan orang yang mendominasi dan memegang kontrol dalam keluarga informan 3. Ayah berhak mengatur dan memberikan perintah kepada setiap anggota keluarganya. Ayah jarang melakukan komunikasi langsung dengan

anak-anaknya, ibu lah yang menjadi penghubung komunikasi antara ayah dan anak. sebagai pihak yang mendominasi, ayah mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya.

Keluarga informan 4 yang memiliki tingkat individualistis yang cukup tinggi, memandang setiap orang bisa mengurus kehidupan masing-masing. Mariam tidak tinggal bersama orang tua sejak usia 10 tahun. Ia tinggal bersama neneknya yaitu mamak dari ayahnya sendiri. Interaksi antar individu dalam keluarga ini begitu pasif. Usia sepuluh tahun sudah dianggap bisa mengurus hidupnya sendiri, hanya uang untuk kebutuhan sekolah saja yang diberikan. Hal ini lah yang terjadi pada Mariam, rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga baik antara orang tua dan anak maupun antar sesama anak menimbulkan ketidakakraban mereka dalam keluarga. Konsep komunikasi antarpribadi dalam hubungan keluarga informan 4 adalah tipe *Laissez-fair* atau toleran. Setiap anggota keluarga tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya, mereka mengurus kehidupannya masing-masing.

Hubungan yang terjadi antar anggota keluarga membentuk sebuah pola komunikasi. Keluarga informan 4 mempunyai dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) dan pola komunikasi monopoli (*Monopoly pattern*). Seimbang terpisah yaitu setiap anggota keluarga memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Sejak usia 10 tahun Mariam sudah hidup mandiri, memegang kontrol dan kekuasaan atas

dirinya. Pada usia 10 tahun seharusnya anak-anak mendapatkan arahan dari orang tua. Namun sejak Ibu dan Ayahnya bercerai, Ibunya kembali ke kota Cane bersama adeknya Mariam sedangkan Ayahnya menikah lagi dan memilih untuk tinggal bersama istri barunya. Dari sini lah keluarga M mengurus kehidupannya masing-masing, Ayahnya tidak begitu berperan lagi dalam keluarga karena ayahnya telah memiliki 2 anak dari istri atau Ibu tirinya Mariam. Ayah seakan lupa bahwa masih ada anaknya yang sangat butuh perhatian dan bimbingan dari orang tua.

Dilihat dari permasalahan pada penelitian ini pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja di Desa Lempuh maka teori S-O-R (Stimulus- Organism- Respon) teruji kebenarannya bahwa tingkat komunikasi dalam keluarga masih kurang efektif dan orang tua kurang aktif dalam memberikan Stimulus (rangsangan) terhadap anak remaja sehingga anak remaja mencari kenyamanan diluar keluarga yang mengakibatkan remaja terjerumus kedalam pergaulan bebas dan terjadinya insident bagi informan.

Selanjutnya mengenai teori Dance' Helical Model juga terbukti bahwa semakin besar orang tua dalam berkomunikasi dengan anak akan mempengaruhi perilaku, perkembangan dan kematangan anak. dalam penelitian ini orang tua masih kurang memperhatikan apa yang dikomunikasikan kini akan mempengaruhi komunikasi anak yang datang menyusul.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan pada seorang remaja dipengaruhi oleh sifat remaja yang sensitif terhadap penghargaan agar dapat diakui oleh lingkungan sosialnya, ingin merasa beda dari yang lain atau memiliki karakter yang unik sehingga menjadi sorotan tersendiri bagi orang yang melihatnya. Remaja juga lemah dalam memprediksi resiko jangka panjang dikarenakan oleh ketidak matangan kognitif yang dimiliki oleh mereka. Itu lah sebabnya keempat informan dalam penelitian ini menikah pada usia remaja. Mereka terfokus pada kesenangan jangka pendek yang akan berpengaruh pada kehidupan masa depan mereka. Dan orang tua mengambil keputusan untuk menikahkan anaknya di usia remaja karena menghindari rasa malu dan cemoohan masyarakat setempat. Semua keluarga informan dalam tahapan pengambilan keputusan melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan yaitu: tahap penemuan masalah, tahap pencarian informasi, tahap memilih alternatif membuat keputusan dan tahapan evaluasi hasil.
2. Dari ke Empat keluarga informan memiliki pola komunikasi keluarga masing-masing. Informan pertama memiliki pola komunikasi keluarga tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang

lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Saudara kandungnya (R.S) merupakan orang yang mendominasi dan memegang kontrol dalam keluarga. Ada juga pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*). Dalam pola ini tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Seperti Ayah dipercayai untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan Ibu sebagai mengurus anak dan memasak, dan ibu menjadi penghubung antara anak dengan ayahnya. Keluarga informan 2 memiliki pola komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*). Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini dan kepercayaan. Keluarga informan 3 memiliki pola komunikasi tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Ayah merupakan orang yang mendominasi dan memegang kontrol dalam keluarga. Keluarga informan 4 mempunyai dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) dan pola komunikasi keluarga monopoli (*Monopoly pattern*). Seimbang terpisah yaitu setiap anggota keluarga memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Sedangkan monopoli ialah satu orang di pandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat

memerintah dari pada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengar umpan balik orang lain.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis ingin menyampaikan saran mengenai pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja.

1. Saran bagi para remaja Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, hendaknya dapat berfikir secara matang untuk mengambil sebuah keputusan yang tidak hanya berdampak dalam jangka pendek namun juga untuk dampak jangka panjang. Dan para orang tua yang mempunyai anak remaja hendaknya mengawasi pergaulan mereka, jangan hanya memenuhi kebutuhan materialnya saja akan tetapi juga memenuhi kebutuhan spiritualnya serta berkomunikasi dengan anak remaja secara kreatif dan aktif dan buat anak remaja nyaman di dalam keluarga
2. Saran bagi pembaca atau bagi mahasiswa KPI Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh khususnya agar memperdalam pemahaman mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian kualitatif khususnya. Dalam hal ini berkaitan dengan penelitian yang menyangkut materi deskriptif kualitatif. Seorang mahasiswa ilmu komunikasi juga harus memperdalam berbagai macam referensi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi untuk memperkaya ilmu pengetahuan.
3. Saran praktis, semoga penelitian ini dapat memberikan warna baru bagi yang ingin melakukan penelitian serupa lebih lanjut serta dapat

memperbaiki penelitian ini lebih sempurna lagi dan yang lebih penting memberikan masukan-masukan dan saran demi perbaikan pola komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan usia remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, AL-jaziri. 1986. *Kitab 'ala Mazahid al-Arba'ah*. Beirut Libanon: Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Ahmad, Azhar, Basyir. 2000. *Hukum Perkawinan Islam*. Yongyakarta: UI Pres.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta; Kencana.
- Deddy Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Vol.2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devito, J. 1986. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi kelima. New York: Legman.
- Devito, J. 1989. *The Interpersonal Communication Book*. Fifth Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ernawati. 2017. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Bmedia.
- Faidatur. 2016. *Mawar di Serambi Masjid*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fred, Luthans. 2006. *Perilaku Organisasi*. Yongyakarta: Penerbit Andi.
- Gunarsa. 2000. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

- Harlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ibnu, Syamsi. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawati, Nia Kania. 2004. *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti.
- Lubis, Suwardi. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- M. Idris, Ramulyono. 1996. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, Rexi. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Praktikto, Riyono. 1983. *Jangkauan Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Solaeman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi Ghalia.
- Usman, Husaini dkk. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjaya, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Zainuddin, Ali. 2007. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sember lain :

Abu Bakry. Pernikahan Dini dan Jeratan Ekonomi. Media INSETGALUS (Online). Diakses 13 Desember 2017.

Badan Pusat Statistik kabupaten Gayo Lues Tahun 2016.

Badan Pusat Statistik. 2005. Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta: BPS.

Choe, M.K, *Surveys Show Persistense of Teenage Marriage and Childbearing In Indonesia and Nepal*, Asia-Pacific Populatioan Jurnal. Series No. 58.1-4(2001).

Petugas KUA Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues. (Kamis, 6 Juli 2017).

Puetugas KUA Desa Lempuh. (Senin, 22 Mei 2018).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2708/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018

Banda Aceh, 07 Mei 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues
2. Keuchik Gampong Lempuh Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Abdul Latif / 411307046**
Semester/Jurusan : X / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Alamat sekarang : Tanjung Selamat Darussalam Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perwakinan Usia Remaja (Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)."***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.



Wassalam
Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4414/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Ade Irma, B.H.Sc., MA (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fakhruddin, S. Ag., M. Pd (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Abdul Latif
NIM/Jurusan : 411307046/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues)*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 September 2018 M
29 Zulhijjah 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 8 Mei 2018

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana bapak/ibu mengetahui kalau anak anda mengalami insiden? apakah dari anak sendiri atau dari orang lain?
2. Bagaimana bapak/ibu menyikapi permasalahan terhadap anak anda?
3. Setelah mengetahui permasalahan anak anda, apa yang anda lakukan melanjutkan sekolahnya atau menikahkannya?
4. Bagaimana komunikasi antara ayah dan ibu dalam keluarga anda?
5. Bagaimana komunikasi antara orang tua anda dengan anak-anaknya?
6. Apakah orang tua anda berkomunikasi terbuka dengan anak-anaknya atau sebaliknya dalam hal kepentingan keluarga?
7. Ketika anda ingin bercerita, siapa yang anda pilih untuk mendengarkan cerita anda? Ayah atau Ibu?/
8. Siapa yang lebih sering untuk didengarkan kata-katanya ketika keluarga menghadapi masalah?
9. Apakah ada orang tua/ saudara kandung anda yang bersifat memerintah dari pada berkomunikasi?
10. Bagaimana anda bisa menikah? Sedangkan usia anda masih remaja?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN GAYO LUES
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BLANGKEJEREN
Jl. Brigjen Polisi Ridwan Karim No. 81 Kode Pos 24653 Telp. 0642-21643

Nomor : B-25 /KUA.01.16.01/TL.01/06/2016
Lampiran : -
Perihal : Telah Melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Blangkejeren, 25 Juni 2018

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry
Di-
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.2708/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama:

Nama : Abdul Latif
Nim : 411307046
Semester : X
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Tanjung Selamat Darussalam Aceh Besar

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian ilmiah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues).

Demikian surat ini kami buat, atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.



Kepala,

Nizardi Mukhlis



**PEMERINTAH KAMPUNG LEMPUH
KECAMATAN BLANGKEJEREN
KABUPATEN GAYO LUES**

Jalan Blangkejeren – Kota Cane km 3, 5

kode pos 24653

Nomor : 01.13/ *197* /SK-MD/LP/2018

Lampiran : -

Perihal : Telah Melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Di -

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.2708/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018 perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama:

Nama : Abdul Latif
Nim : 411307046
Semester : X
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Tanjung Selamat Darussalam Aceh Besar

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian ilmiah di Kampung Lempuh Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *"Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues)."*

Demikian surat ini kami buat, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Kampung Lempuh, 20 Juni 2018

Pengulu



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Abdul Latif
2. Tempat / Tgl. Lahir : Blangkejeren/ 07 Januari 1995
Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Lues
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM/ Jurusan : 411307046/ Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : WNI
7. Alamat : Jl. Teuku Nyak Arief, Lrg. Kolam Guda Utama,
No. 11A
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : atifgayles@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : SD Negeri 9 Blangkejeren (Tahun Lulus 2007)
10. MTs/SMP/Sederajat : SMP Negeri 2 Blangkejeren (Tahun Lulus 2010)
11. MA/SMA/Sederajat : SMA Negeri 1 Peunaron (Tahun Lulus 2013)
12. Perguruan Tinggi : S-1 Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Banta Umar
14. Nama Ibu : Kemisah
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Jl. Kota Cane-Blangkejeren Kampung Lempuh.
 - a. Kecamatan : Blangkejeren
 - b. Kabupaten : Gayo Lues
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 2018
Peneliti,

Abdul Latif
NIM. 411307046